

## Implementasi metode *Numbered Head Together* pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Pamekasan

Rudiyanto\* & Rifqi Afif El Ayyubi

Pendidikan Agama Islam, IAIN Madura, Indonesia

\*rudiyanto51999@gmail.com

### Abstract

*This study aims to describe the application of the numbered head together learning method as well as the inhibiting and supporting factors in PAI subjects. This research is descriptive qualitative research. Sources of data were obtained through interviews, observation, and documentation. Data analysis using data reduction, data presentation, and data verification. The data obtained were checked for validity by extending the participation and triangulation of sources and methods. The results of the research show that the application of the numbered head together learning method is that the educator separates students into groups and each group is numbered then the educator asks questions for each group and asks each student to discuss it with their fellow group mates and the last step the educator calls one of the group numbers to respond to the questions he asks. In addition, it was found that the inhibiting factor was that some students joked during the activity, while the supporters were the availability of facilities owned by SMPN 5 Pamekasan.*

**Keywords:** Students; Numbered Head Together Method; Islamic education

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran *numbered head together* serta faktor penghambat dan pendukung pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber datanya diperoleh melalui kegiatan *interview*, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya dengan menggunakan reduksi data, penyajian data serta verifikasi data. Data yang diperoleh dicek keabsahannya dengan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi sumber dan metode. Hasil riset menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *numbered head together* yaitu pendidik memisahkan siswa ke dalam kelompok dan setiap kelompok diberi nomor kemudian pendidik mengajukan pertanyaan untuk setiap kelompok dan menyuruh kepada setiap siswa untuk saling mendiskusikannya sesama teman kelompoknya dan langkah terakhir pendidik memanggil salah satu nomor kelompok untuk menanggapi pertanyaan yang dia ajukan. Selain itu ditemukan bahwa faktor penghambatnya ada beberapa siswa yang bercanda pada saat kegiatan berlangsung, sedangkan pendukungnya tersedianya fasilitas yang dimiliki oleh SMPN 5 Pamekasan.

**Kata kunci:** Siswa; Metode *Numbered Head Together*; Pendidikan Agama Islam

---

**Diserahkan:** 03-06-2022 **Disetujui:** 03-09-2022 **Dipublikasikan:** 11-09-2022

**Kutipan:** Rudiyanto, R., & El Ayyubi, R. (2022). Implementasi metode Number Head Together pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Pamekasan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 379-387.  
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7365>

## I. Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan utama untuk kemajuan manusia. Ada banyak hal yang sebenarnya harus diperhatikan dari status pengajaran saat ini, mulai dari masalah regulasi instruktif yang masih menutupi, membingungkan, dan tidak terlalu direncanakan, hingga masalah internal sekolah itu sendiri, khususnya pada kegiatan proses pendidikan yang masih perlu perbaiki. Mengingat sekolah merupakan kepentingan masa depan negara tempat anak-anak negara di didik agar dapat melanjutkan langkah-langkah keberadaan negara ini untuk berubah menjadi negara yang tingkat tinggi dan terpelajar (Suwarno, 2017).

Sekolah di suatu negara, khususnya di Indonesia, adalah untuk kemajuan manusia itu sendiri. Selanjutnya, sangat penting agar persekolahan saat ini di masa yang sedang berjalan harus ditingkatkan, seperti masalah penggunaan teknik pembelajaran yang kurang berbeda, mengingat sifat pendidikan adalah usaha masa depan bagi negara ini dan tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan suatu negara bergantung pada sifat pengajaran yang ada pada periode yang sedang berlangsung ini.

Pendidikan memang memegang peranan yang sangat esensial di dalam kehidupan manusia. Hal ini, dikarenakan melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan setiap individu dalam tiga ranah, di antaranya yaitu: ranah kognitif yang berhubungan sikap, ranah afektif yang berhubungan dengan perasaan dan ranah psikomotorik yang berhubungan dengan *skill* atau keterampilan yang dimilikinya (Rudiyanto, 2022).

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang sedang dikembangkan di setiap masing-masing Negara. Sesuai Peraturan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan adalah suatu pekerjaan yang disadari dan disusun untuk menciptakan iklim belajar dan pengalaman pendidikan sehingga siswa secara efektif membina kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan yang mendalam, pengendalian diri, karakter, wawasan, dan kemampuan yang diperlukan tanpa orang lain, masyarakat, bangsa dan negara (Kosim, 2013).

Dalam undang-undang telah dimaklumi bahwa pendidikan adalah pekerjaan yang disadari dan diatur untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga para siswa memupuk kemampuan mereka untuk memiliki kualitas, pengendalian, karakter, pengetahuan, dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam ranah pendidikan, pengalaman pendidikan dan hasil belajar harus disesuaikan. Pendidikan juga merupakan kebutuhan dan hak manusia untuk merencanakan selamanya, baik sebagai manusia maupun secara sosial.

Pendidikan adalah upaya sadar untuk memberikan informasi atau pengetahuan, kemampuan, dan manfaat hidup untuk merencanakan siswa untuk kedewasaan dan kematangan. Pendidikan ini resmi diselesaikan pada jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak (TK/RA), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama

(SMP/MTs), sekolah menengah atas (SMA/MA) dan pendidikan tinggi (Solichin, 2017). Dengan terpenuhinya jenjang pendidikan yang digambarkan di atas, diyakini para siswa akan benar-benar ingin memiliki pengetahuan dan kemampuan di bidangnya masing-masing dan dapat melanjutkan hidupnya serta dapat bermanfaat bagi negara dan agama.

Dalam ranah pendidikan di Indonesia, ditampilkan tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ajaran agama Islam adalah kumpulan mata pelajaran yang menumbuhkan kemampuan siswa untuk memperkuat keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki pribadi yang terhormat dan menghormati pemeluk agama yang berbeda. Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk, watak, serta kemampuan siswa dalam mempraktikkan pelajaran agama Islam yang terbantu sampai batas tertentu melalui mata pelajaran atau ceramah di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (Daulay, 2016). Jadi sangat penting bahwa mata pelajaran pendidikan Islam yang diajarkan untuk dipelajari dari tingkat yang paling minimal sampai tingkat yang paling signifikan. Pendidikan agama Islam juga memiliki disiplin ilmu yang unik, beberapa di antaranya tertuang dalam tujuan yang diungkapkan oleh Depdiknas dan juga memiliki kualitas luar biasa, waktu khusus dan tempat khusus untuk belajar bagaimana diberikan kepada siswa.

Dalam proses pengajaran, pendidik harus pandai memanfaatkan berbagai jenis metode pembelajaran sehingga pengajaran dan pengalaman yang berkembang berjalan dengan ideal. Salah satu metode pembelajaran dinamis adalah strategi pembelajaran *numbered head together*. Menurut Suprijono *numbered head together* merupakan metode pembelajaran yang dimulai dengan *Numbering*, di mana pendidik memisahkan setiap individu dalam setiap kelompok diberi nomor. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan dan pada kegiatan ini masing-masing kelompok untuk benar-benar memusatkan perhatian "*Head Together*" untuk merenungkan jawabannya. Kemudian, pendidik memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari setiap kelompok dan memeriksa jawaban yang paling sesuai (Dusulan & Saifullah, 2020).

Dalam kegiatan proses pembelajaran, sangat penting bahwa yang namanya imajinatif, karena merupakan siklus yang berfungsi dalam pembelajaran, sehingga siswa dipersilahkan untuk terlibat secara aktif dengan pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan metode *numbered head together*. Dengan menggunakan metode ini, siswa menjadi tenang dan imajinatif dan kreatif dalam bertukar pikiran di antara teman mereka.

Dengan memilih metode pembelajaran yang tepat, pendidik dapat menangani dan memperkuat siswa dan dapat lebih mengembangkan hasil belajar yang ingin dicapai siswa. Tidak semua metode pembelajaran akan sesuai bila diterapkan dalam proses pendidikan. Apabila metode pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai maka akan menghambat hasil belajar siswa.

Keunikan yang terjadi di SMPN 5 Pamekasan dari hasil pengamatan penulis di kelas IX ketika pendidik menggunakan metode pembelajaran *numbered head together* siswa sangat aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (Observasi, 09/02/2022). Untuk mendapatkan informasi yang lebih detail lagi, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pendidik PAI kelas IX di SMPN 5 Pamekasan, menurut beliau, sebelum menggunakan metode *numbered head together*, kami menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran PAI, Dengan menggunakan ini, beberapa siswa mengalami kejenuhan dalam mendengarkan materi yang kami sampaikan. Oleh karena itu, kami memanfaatkan metode pembelajaran *numbered head together* mengingat dengan menggunakan metode pembelajaran ini siswa merasa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang didapat. Hal ini berbeda dengan sebelumnya menggunakan *numbered together* (Wawancara, Guru PAI, 09/02/2022).

Hasil penelitian lainnya menjelaskan bahwa implementasi metode pembelajaran *numbered head together* mempunyai dampak positif, salah satunya hasil penelitian Herminawati menjelaskan bahwa dengan diterapkan metode *numbered head together* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh gurunya (Hermawati, 2019). Sedangkan hasil penelitian Fidha Yusti Retnani, menjelaskan bahwa dengan mengimplementasikan metode pembelajaran *numbered head together* juga sangat mempunyai dampak yang sangat baik, dibuktikan dengan meningkatnya motivasi dan prestasi belajar setiap masing-masing peserta didik (Retnani, 2014). Lebih lanjut hasil penelitian Rika Firma Yenni juga menjelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *numbered head together* dalam pembelajaran Matematika juga sangat berdampak pada peningkatan hasil belajar yang di dapatkan oleh setiap masing-masing siswa (Yeni, 2016).

Dari beberapa hasil penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan di antaranya ialah terletak pada level sekolah. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan ke level SMP. Perbedaan lainnya juga terletak pada mata pelajaran, yang mana dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan metode pembelajaran *numbered head together*. Oleh karena itu, penulis ingin juga melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi *Numbered Head Together* pada Mapel PAI di SMPN 5 Pamekasan". Tujuan penelitian ini antara lain: mendeskripsikan implementasi pembelajaran *numbered head together* pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Pamekasan; mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung implementasi metode pembelajaran *numbered head together* pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Pamekasan.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber datanya diperoleh melalui kegiatan *interview*, observasi serta dokumentasi. Teknik penentuan responden

dengan menggunakan *purposive sampling*, alasan menggunakan teknik tersebut dikarenakan peneliti ingin memperoleh hasil yang spesifik dan menghindari generalisasi terhadap populasi. Maka peneliti memilih Kepala Sekolah sebagai informan, dikarenakan Kepala Sekolah berperan sebagai pendidik untuk membimbing Guru khususnya Guru PAI dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dan juga 1 (satu) Guru PAI Kelas IX yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini. Serta dua (dua) siswa Kelas IX di SMPN 5 Pamekasan sebagai informan dalam penelitian ini, dikarenakan kedua siswa tersebut, dominan aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam selama peneliti melakukan penelitian di lembaga pendidikan tersebut. Analisis datanya dengan menggunakan reduksi data, penyajian data serta verifikasi data. Data yang diperoleh dicek keabsahannya dengan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi sumber dan metode

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Pelaksanaan Metode Pembelajaran *Numbered Head Together* Pada Mapel PAI**

Langkah-langkah guru dalam menerapkan metode pembelajaran *numbered head together* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Kelas IX SMPN 5 Pamekasan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat digambarkan di antaranya sebagai berikut:

1. Pendidik PAI membagi siswa ke dalam masing-masing kelompok dan setiap kelompok diberi nomor.
2. Pendidik PAI mengajukan pertanyaan, misalkan tentang perilaku berbakti dan taat kepada orang tua dan guru pada setiap masing-masing kelompok
3. Pendidik PAI menginstruksikan setiap siswa untuk menggabungkan pandangannya mengenai jawabannya terhadap pertanyaan sehingga setiap masing-masing individu mengetahui jawabannya tersebut.
4. Pendidik PAI memanggil salah satu nomor untuk menanggapi pertanyaan yang diajukannya.

Dengan menerapkan metode *numbered head together* dapat lebih meningkatkan hasil belajar yang didapatkan setiap masing-masing siswa. Dari segi kognitif, siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh para pendidik PAI, dan dari segi psikomotorik serta afektifnya, siswa dapat mempraktikkan kembali pelajaran yang telah diperolehnya, misalnya: siswa terus-menerus menghormati guru dan mencium tangan pendidik ketika sudah selesai proses belajarnya.

Metode pembelajaran *Numbered Head Together* adalah cara untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam berkonsentrasi pada materi yang terbungkus dalam ilustrasi dan benar-benar melihat bagaimana mereka dapat menafsirkan substansi dari contoh. Alih-alih menanyakan pertanyaan seluruh kelas (Ginting, 2014). Menurut Slavin metode yang

dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam berdiskusi kelompok (Huda, 2014).

Suprijono juga berpendapat bahwa metode *Numbered Head Together* adalah suatu teknik pembelajaran yang dimulai dengan *Numbering*, khususnya pendidik memisahkan kelompok dan setiap individu dalam kelompok diberi nomor. Kemudian, pada saat itu, pendidikan mengajukan beberapa pertanyaan dan pada kegiatan ini masing-masing kelompok bersiap untuk benar-benar menyatukan pemikirannya "*Head Together*" untuk mempelajari jawabannya. Kemudian, pendidik memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari setiap kelompok dan memeriksa jawaban yang paling sesuai (Dusulan dan Saifullah, 2020).

Melalui metode *Numbered Head Together*, keaktifan peserta didik dapat ditingkatkan. Menurut Shoimin, "siswa dapat memacu rekan-rekannya untuk belajar bersama sehingga pada akhirnya dapat memperoleh nilai yang bagus. Dengan demikian, alasan suatu pembelajaran dapat tercapai. Lebih lanjut Komalasari juga menyebutkan bahwa belajar dalam perkumpulan kecil memungkinkan semua anggota perkumpulan untuk bekerja sama demi meningkatkan hasil belajar. Pada akhirnya, *Numbered Head Together* sebagai fitur pembelajaran yang bermanfaat dapat membantu siswa dengan membatasi masalah yang mereka hadapi dengan berdiskusi dan mempertimbangkan dengan teman-teman mereka berkumpul. Selain itu, *Numbered Head Together* juga dapat mempersiapkan siswa untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan dan memecahkan masalah bersama (Setiyana, 2018).

Dapat diketahui bahwa metode pembelajaran *Numbered Head Together* yang merupakan salah satu variasi dari metode pembelajaran kooperatif adalah proses belajar berkumpul untuk bekerja sama dalam mencatat atau menangani masalah atau masalah yang telah dibagikan oleh pendidik dan dapat mengaktifkan semua siswa, baik dalam berpikir bersama untuk mencari jawaban atas masalah yang diberikan oleh pendidik. Adapun langkah-langkah dalam metode pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:

1. Penomoran  
Pendidik membagi siswa menjadi kelompok 2-3 orang dan setiap kelompok diberikan angka antara 1-3.
2. Menyajikan pertanyaan  
Pendidik mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaannya sangat bermacam-macam.
3. Pikirkan bersama  
Siswa menggabungkan pendapat mereka tentang tanggapan terhadap pertanyaan dari pendidik dan memastikan setiap anggota mengetahui jawaban dari pertanyaan pendidik tersebut.

#### 4. Menawarkan tanggapan

Pendidik memanggil nomor tertentu, kemudian siswa dengan nomor yang sesuai mengangkat tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas (Setiyana, 2018)

Penerapan metode pembelajaran *numbered head together* pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Pamekasan sangat mengikuti teorinya tanpa ada pengembangan dari guru pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan tersebut. Dan juga tidak ada langkah-langkah yang dikurangi atau ditambahkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan metode pembelajaran *numbered head together* pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

### **B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Metode Pembelajaran *Numbered Head Together* Pada Mapel PAI**

Menurut Sudjana yang dikutip Haerana, pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran *numbered head together* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor penghambat maupun faktor pendukung, antara lain sebagai berikut:

#### **1. Faktor penghambat**

Dalam penerapan metode pembelajaran *numbered head together* pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Pamekasan, ialah terdapat segelintir siswa yang sulit diatur oleh pendidik pada saat mengikuti kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti: siswa bergurau dengan teman sebelahnya pada saat mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam mencapai hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam diri siswa seperti kemampuan mereka. Faktor kemampuan siswa sangat besar sekali terhadap hasil belajar siswa yang dicapai. Rendahnya kapasitas siswa dapat menjadi unsur penghambat dalam kegiatan pembelajaran. Selain rendahnya kemampuan siswa sebagai unsur penghambat, terdapat pula beberapa faktor lain seperti rendahnya inspirasi belajar, tidak adanya kemantapan hati, unsur finansial, fisik dan mental. *Kedua*, Faktor fasilitas yang dimilikinya. Kita sering mengamati bahwa pendidik adalah sumber utama pembelajaran di dalam kelas. Keadaan sekarang ini tidak mendukung kualitas pembelajaran dikarenakan minimnya fasilitas sehingga juga akan mempengaruhi hasil dari mengikuti proses pembelajaran (Haerana, 2016).

#### **2. Faktor pendukung**

Ketersediaan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh SMPN 5 Pamekasan, sangat berguna dalam penerapan metode pembelajaran *numbered head together* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, ialah seperti: proyektor dan referensi di perpustakaan SMPN 5 Pamekasan. Dengan adanya fasilitas proyektor yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut, maka guru sangat leluasa dalam menyampaikan materi maupun pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan juga guru dapat menayangkan beberapa video-video siraman rohani melalui media proyektor tersebut.

Begitu pun fasilitas referensi yang dimilikinya, jika sampai suatu lembaga mempunyai referensi atau sumber belajar yang minim, maka otomatis pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tidaklah akan luas, dikarenakan buku adalah jendela ilmu pengetahuan. Dampak dari lengkapnya beberapa fasilitas tersebut, dapat membuat siswa aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 5 Pamekasan.

Fasilitas adalah suatu peralatan yang menopang kelancaran proses pendidikan, misalnya media pembelajaran, alat belajar, perlengkapan sekolah, dll. Sementara itu, fasilitas yang tidak bisa menopang keberhasilan proses pendidikan, misalnya jalan ke sekolah, penerangan sekolah, kamar mandi, dll. Kelengkapan fasilitas akan membantu pendidik dalam menyelenggarakan proses pendidikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fasilitas adalah bagian penting yang dapat mempengaruhi pengalaman yang berkembang.

Ada keuntungan bagi sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai. Lengkapnya fasilitas dapat mendorong memotivasi para pendidik untuk mengajar dan juga dapat memberikan pilihan yang berbeda kepada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa bertipe auditorial akan merasa lebih mudah untuk belajar melalui pendengaran, sementara siswa visual akan merasa lebih mudah untuk belajar melalui penglihatan. Kelengkapan fasilitas ini, akan memudahkan siswa dalam menentukan pilihan belajarnya (Haerana, 2016).

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut; *pertama*, penerapan metode pembelajaran *numbered head together* pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Pamekasan sangat mengikuti teorinya tanpa ada pengembangan. Tidak ada langkah-langkah yang dikurangi atau ditambahkan oleh guru pendidikan agama Islam. *Kedua*, faktor penghambat penerapan metode pembelajaran *numbered head together* pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Pamekasan adalah terdapat beberapa siswa yang sulit diatur oleh pendidik pada saat mengikuti kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti: siswa bergurau dengan teman sebelahnya pada saat mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan faktor pendukungnya adalah tersedianya fasilitas yang memadai, seperti: proyektor dan referensi-referensi di perpustakaan SMPN 5 Pamekasan.

#### Daftar Pustaka

- Daulay, H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Kencana Media.  
Dusulan & Saifullah. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Matriks Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wera Bima. *Pedagogos*, 2(1), 59.

- Ginting, D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 014 Gurun Panjang Dumai. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Pendidikan*, 2(1), 2.
- Haerana. (2016). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Media Akademi.
- Hermawati. (2019). Penerapan Model Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS di Kelas Tinggi. *Ummi*, 13(02), 149.
- Huda, M. (2014). *Coperative Learning*. Pustaka Belajar.
- Kosim, M. (2013). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pena Salsabila.
- Retnani, F. Y. (2014). Penerapan Metode Numbered Heads Together Disertai Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Materi Struktur Atom, Sistem Periodik Dan Ikatan Kimia Kelas XI IPA 4 SMAN 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 03(03), 57.
- Rudiyanto, D. (2022). Pembelajaran PAI berbasis Problem Based Learning di SMAN 1 Pamekasan. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 8(3), 892.
- Setiyana, R. (2018). Penerapan Metode Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mahasiswa Akuntansi Pada Universitas Teuku Umar. *Akbis*, 2(1), 64.
- Solichin, M. (2017). *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru*. Pena Salsabila.
- Suwarno, W. (2017). *Dasar Ilmu Pendidikan*. Ar-Ruz Media.
- Yeni, R. F. (2016). Penggunaan Metode Numbered Head Together Dalam Pembelajaran Matematika. *Nabla Dewantara: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 33.